

## PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ika Sulistiani<sup>1\*</sup>, Nuwun Priyono<sup>2</sup>, Octavia Lhaksmi Pramudyastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman 39, Magelang 56116, Indonesia

Email : [ikasoo29@gmail.com](mailto:ikasoo29@gmail.com)\*, [nuwunpriyono@untidar.ac.id](mailto:nuwunpriyono@untidar.ac.id), [octaviaovi@untidar.ac.id](mailto:octaviaovi@untidar.ac.id)

\*Penulis Korespondensi

### Artikel Info

Diterima : 31-03-2022 Direvisi : 28-10-2022 Disetujui: 29-11-2022 Publikasi : 30-11-2022

#### Kata Kunci:

Komite Audit, Kualitas Audit, *Audit Report Lag*, Rasio Keuangan

#### Abstrak

Penelitian kuantitatif ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan komite audit terhadap *audit report lag* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan berupa 134 perusahaan sektor konsumen non-primer yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2018-2020. Sampel terdiri dari 23 perusahaan yang diseleksi menggunakan metode purposive sampling. Profitabilitas ( $X_1$ ), solvabilitas ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), dan komite audit ( $X_4$ ) merupakan variabel independen. *Audit report lag* ( $Y$ ) digunakan sebagai variabel dependen dan kualitas audit ( $Z$ ) sebagai variabel moderasi. Moderating Regression Analysis (MRA) yang diolah menggunakan SPSS 25 didapatkan hasil jika profitabilitas, solvabilitas, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan komite audit terhadap *audit report lag* secara simultan. Secara parsial kualitas audit memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*, dan memperlemah pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*. Akan tetapi secara parsial kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *audit report lag*.

#### Keywords:

Audit Committee,

*The Effect of Financial Ratios and Audit Committees on Audit Report Lag with Audit Quality as a Moderating Variable*

#### Abstract

This quantitative research aims to analyze the effect of financial ratios and audit committees on audit report lag with audit quality as a moderating variable. The population used are 134 consumer cyclical sector companies on a list of the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. The sample consisting of 23 companies was selected using purposive sampling method. Profitability ( $X_1$ ), solvency ( $X_2$ ), liquidity ( $X_3$ ), and audit committee ( $X_4$ ) are independent variables. Audit report lag ( $Y$ ) used as the dependent variable and audit quality ( $Z$ ) as moderating variable. Moderating Regression Analysis (MRA) processed with SPSS 25 got the result if profitability, solvency, and audit committee have no significant effect on audit report lag, while liquidity has a significant positive effect on audit report lag. The audit quality is able to moderate the effect of profitability, solvency, liquidity, and audit committee on audit report lag simultaneously. Partially, the audit quality strengthens the effect of solvency on audit report lag, and weakens the audit committee's effect on audit report lag. However, partially audit quality can't moderate the effect of profitability and liquidity on audit report lag.

#### How to cite :

Sulistiani, I., Priyono, N., & Pramudyastuti, O. L. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *JRAMB*, 8(2), 119-129. Doi: <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.2960>



: <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.2960>

URL : <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>

Email : [jramb@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:jramb@mercubuana-yogya.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pengumuman PT Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa 88 perusahaan publik melakukan penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2020 secara terlambat, sehingga dikenai peringatan tertulis pertama berjumlah 88 perusahaan. Angka ini melonjak sebanyak 25 perusahaan dari tahun sebelumnya, yakni 63 perusahaan di tahun 2019. Artinya dari 751 perusahaan yang tercatat pada tahun 2019, hanya sekitar 91,61% yang tidak terlambat dalam melakukan pelaporan keuangan. Angka tersebut menurun di tahun 2020 menjadi 88,34% dari 755 perusahaan tercatat.

Peningkatan yang cukup tajam dalam 2 tahun terakhir juga terlihat dari keterlambatan yang menyebabkan perusahaan tercatat memperoleh peringatan tertulis ketiga serta denda Rp 150.000.000. Terjadi penurunan sebanyak 7 perusahaan di tahun 2017, akan tetapi keterlambatan tersebut meningkat sebanyak 20 perusahaan di tahun 2019. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan juga kembali meningkat di tahun 2020 menjadi 47 perusahaan tercatat meskipun PT Bursa Efek Indonesia telah menegaskan jika setiap perusahaan tercatat berkewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan yang telah diaudit maksimal di ujung bulan ke-3 setelah tanggal yang tertera pada laporan keuangan auditan tersebut. Sanksi akan diberikan kepada setiap perusahaan menyampaikan tercatat yang tidak mematuhi, seperti peringatan tertulis, denda, maupun suspensi. Berikut merupakan grafik perusahaan dikenai peringatan tertulis ketiga serta tambahan denda Rp 150.000.000 dalam 5 tahun terakhir:



**Grafik 1.** Perusahaan Publik yang Dikenai Sanksi Jenis Ketiga

Peningkatan tersebut diduga merupakan salah satu dampak adanya pandemi COVID-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 (Rani & Triani, 2021). Pandemi tersebut telah memaksa berbagai pihak untuk menjalankan berbagai aktivitasnya secara terbatas dan dengan protokol yang berbeda dari biasanya. Menanggapi hal tersebut, PT Bursa Efek Indonesia memperpanjang waktu selama dua bulan bagi para emiten yang tercatat agar dapat melakukan penyampaian laporan keuangan auditan. Relaksasi tersebut disampaikan melalui Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00027/BEI/03-2020. Kebijakan yang ditetapkan bertujuan untuk meringankan dampak pandemi COVID-19 bagi perusahaan tercatat, juga agar penyampaian informasi kepada para pemangku kepentingan tetap dapat dilakukan secara akurat meskipun tengah berada dalam keadaan darurat (Situmorang, 2020).

Atas keterlambatan tersebut, para investor dan pemegang saham menjadi pihak yang sangat dirugikan lantaran tidak memperoleh informasi fundamental perusahaan secara tepat waktu (Susandya & Suryandari, 2021). Relevansi informasi didalamnya juga akan berkurang (Mufidah & Laily, 2019). Meningkatnya ketidakpastian dalam pengambilan keputusan sebagai akibat dari terlambatnya penyampaian laporan keuangan auditan pada akhirnya akan menurunkan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan. Dimata mereka citra dan kualitas perusahaan akan terpengaruh, sehingga saham perusahaan akan cenderung mengalami penurunan harga (Jura & Tewu, 2021). Laporan keuangan yang disampaikan tanpa adanya keterlambatan selain berfungsi untuk bahan evaluasi manajemen serta *pricing*, juga berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dan rumor-rumor di pasar modal (Kusumah & Manurung, 2017).

Faktor utama yang menjadi penyebab dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah *audit report lag* yang diartikan sebagai jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk melakukan proses audit dari tanggal perusahaan melakukan tutup buku hingga Laporan Auditor Independen terbit (Ramadhan *et al.*, 2018). Keterlambatan tersebut dapat menjadi indikasi adanya masalah

dalam pemeriksaan atau menjadi sinyal buruk atas kesehatan perusahaan. Ketika kelangsungan hidup sebuah perusahaan terganggu, maka proses audit akan membutuhkan ketelitian yang lebih dalam dan menjadikan waktu audit lebih panjang (Julia, 2020).

Faktanya laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu menjadi implementasi nyata dari *Good Corporate Governance* (GCG) di suatu perusahaan, juga sebagai pertanggungjawaban dari pimpinan perusahaan kepada para investor atas pengelolaan sumber daya entitas yang dipercayakan kepadanya (Kusumah & Manurung, 2017; Abdillah *et al.*, 2019). Komite audit yang menjadi salah satu bagian dari CGC juga mempunyai peran penting dalam melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap berbagai aktivitas manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit harus mampu memastikan kewajaran dari laporan keuangan, sehingga salah saji menjadi rendah dan bukti-bukti audit yang diperoleh mampu meningkatkan keyakinan auditor jika penyajian laporan keuangan telah memadai (Frischanita, 2018). Dapat diambil kesimpulan jika komite audit mempunyai peran yang cukup besar agar pelaporan keuangan menjadi lebih cepat (Wandrianto *et al.*, 2021). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui jika kondisi perusahaan dan keberadaan komite audit merupakan dua dari banyaknya faktor yang diduga menjadi penyebab dari lamanya waktu audit. Kondisi perusahaan dapat digambarkan melalui berbagai rasio yang dihitung dari data-data keuangan didalam laporan keuangan, seperti rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Akan tetapi masih ditemukan adanya *research gap* atau perbedaan hasil dari para peneliti sebelumnya, untuk itu diperlukan adanya penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan komite audit terhadap *audit report lag* di perusahaan konsumen non-primer. Tujuan selanjutnya adalah untuk menganalisis kemampuan dari kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Penggunaan variabel moderasi berupa kualitas audit ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan kedua yakni pada penggunaan sektor konsumen non-primer sebagai objek penelitian yang merupakan salah satu bagian dari indeks klasifikasi industri baru dengan nama *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang mulai diterapkan pada tanggal 25 Januari 2021.

Sektor konsumen non-primer menjadi salah satu sektor dengan persentase tertinggi atas keterlambatan dalam menyampaikan Laporan Keuangan Audit. Pada tahun 2019, sekitar 11,61% dari total perusahaan di sektor konsumen non-primer terlambat dalam penyampaian laporan keuangan audit. Angka tersebut meningkat di tahun 2020 menjadi sekitar 17,21%, sehingga sektor ini sangatlah menarik untuk dijadikan sebagai populasi dalam penelitian mengenai *audit report lag* dengan mengambil tiga periode yaitu 2018-2020.

## METODE

Jenis penelitian kuantitatif dipilih dalam penelitian ini yang didefinisikan sebagai suatu metode penelitian pada sampel atau populasi tertentu dengan data dikumpulkan melalui instrumen penelitian serta terdapat analisis data kuantitatif atau statistik untuk melakukan pengujian pada hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan berupa 134 perusahaan sektor konsumen non-primer dan tercatat dalam BEI pada 2018-2020. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Berikut merupakan perhitungannya:

**Tabel 1.** Perhitungan Sampel Penelitian

No	Keterangan	
1.	Perusahaan sektor konsumen non-primer yang tercatat di BEI per Maret 2022	134
2.	Perusahaan sektor konsumen non-primer yang melakukan IPO pada tahun 2019-maret 2022	(33)
3.	Perusahaan sektor konsumen non-primer yang mengalami kerugian pada tahun 2018, 2019, dan/atau 2020	(70)
4.	Perusahaan sektor konsumen non-primer yang tidak menyediakan <i>annual report</i> selama tahun 2018-2020	(8)
Sampel penelitian		23
Periode pengamatan (tahun)		3
Total data		69

Masing-masing variabel diukur sebagai berikut:

**Tabel 2.** Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Jenis Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Audit Report Lag</i>	Dependen	Total hari dari tanggal tutup buku tahunan emiten hingga diterbitkannya LAI	Rasio
Profitabilitas	Independen	$Return\ on\ Asset\ (ROA) = \frac{laba\ bersih}{total\ aset} \times 100$	Rasio
Solvabilitas	Independen	$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{total\ hutang}{total\ aset} \times 100$	Rasio
Likuiditas	Independen	$Rasio\ lancar\ (current\ ratio) = \frac{aset\ lancar}{hutang\ lancar} \times 100$	Rasio
Komite Audit	Independen	Jumlah anggota komite audit	Rasio
Kualitas Audit	Pemoderasi	Variabel dummy, yakni 1 untuk KAP <i>big four</i> dan 0 untuk KAP <i>non-big four</i>	Nominal

Sumber: Jura & Tewu (2021); Noviyarty *et al.* (2021); Rani & Triani (2021); Sunarsih *et al.* (2021); Susandya & Suryandari (2021); Fujianti & Satria (2020); Priantoko & Herawaty (2019); Frischanita (2018); Tannuka (2018); Artaningrum *et al.* (2017); Gunarsa & Putri (2017); Tarigan (2017); Hanafi & Halim (2016)

Data-data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni penghimpunan data berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan didapatkan dari website PT Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) maupun website resmi perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan *Moderating Regression Analysis* (MRA) karena penelitian ini berisi variabel pemoderasi disamping variabel dependen dan variabel independen (Chandrarin, 2018). Akan tetapi sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi linear berganda juga perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sebelum berinteraksi dengan variabel pemoderasi. Berikut disajikan persamaan MRA:

$$ARL = a + b_1PROF + b_2SOL + b_3LIK + b_4KOA + b_5PROF*KUA + b_6SOL*KUA + b_7LIK*KUA + b_8KOA*KUA + \epsilon$$

Keterangan:

ARL = *Audit Report Lag*

PROF = Profitabilitas

SOL = Solvabilitas

LIK = Likuiditas

KOA = Komite Audit

KUA = Kualitas Audit

PROF\*KUA = Interaksi antara Profitabilitas dengan Kualitas Audit

SOL\*KUA = Interaksi antara Solvabilitas dengan Kualitas Audit

LIK\*KUA = Interaksi antara Likuiditas dengan Kualitas Audit

KA\*KUA = Interaksi antara Komite Audit dengan Kualitas Audit

a = *Intercept*

b<sub>1</sub> – b<sub>8</sub> = Koefisien Regresi (*Slope*)

ε = *Error Term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

### Analisis Statistik Deskriptif

Total data penelitian adalah 66. Hal ini terjadi karena terdapat pengurangan sebanyak 3 data untuk perbaikan data *oulier*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minumum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	66	46,00	148,00	95,8636	23,01764
PROF	66	,05	30,99	6,6386	6,62339
SOL	66	6,65	73,04	37,0086	17,24628
LIK	66	103,81	1304,16	334,5027	275,36811
KOA	66	3,00	4,00	3,0303	,17273
KUA	66	,00	1,00	,3485	,48014
Valid (listwise)	66				

Tabel 3 menunjukkan jika rata-rata perusahaan sektor konsumen non-primer yang dijadikan sebagai sampel penelitian masih terlambat ketika melakukan penyampaian laporan keuangan auditan. keadaan tersebut terlihat dari waktu audit (ARL) perusahaan di sektor tersebut rata-rata berlangsung selama 96 hari dan tidak sesuai dengan peraturan BEI yang hanya memberikan waktu selama 90 hari. Rata-rata perusahaan di sektor tersebut juga belum mencapai kinerja yang baik dan belum mampu dalam pemanfaatan aset secara optimal guna memperoleh laba secara maksimal. Rata-rata nilai profitabilitas (PROF) dari sektor konsumen non-primer yang dijadikan sebagai sampel hanya sebesar 6,6386%, lebih kecil dari standar rata-rata industri untuk rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA) sebesar 30% yang dikemukakan oleh Kasmir (2018). Akan tetapi mereka tergolong mampu dalam pelunasan seluruh hutangnya menggunakan aset-aset yang dimiliki, karena aset perusahaan hanya dibiayai oleh hutang sebesar 17,25% dan sisanya sebesar 82,75% dibiayai oleh penerimaan lain. Rata-rata nilai solvabilitas (SOL) di sektor tersebut lebih besar dari standar rata-rata industri untuk solvabilitas dengan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 35% yakni 37,0086%. Rata-rata perusahaan di sektor tersebut juga tergolong mampu jika menggunakan aset lancar untuk melunasi hutang lancarnya. Hal ini karena nilai rata-rata variabel likuiditas (LIK) sebesar 334,5027%, sedangkan standar rata-rata industri untuk likuiditas dengan proksi rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2018) sebesar 200%. Perusahaan-perusahaan di sektor konsumen non-primer rata-rata telah mematuhi dan memiliki komite audit dengan jumlah keanggotaan yang sesuai dengan peraturan OJK. Selain itu, perusahaan sektor konsumen non-primer yang dijadikan sampel penelitian rata-rata diaudit oleh KAP yang tidak melakukan kerja sama dengan KAP *big-four*.

### Uji Asumsi Klasik

Berikut ditampilkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan:

**Tabel 3.** Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas		
	Sebelum perbaikan data oulier	Setelah perbaikan data outlier
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,044 <sup>c</sup>	0,190 <sup>c</sup>
Uji Multikolinearitas		
	Tolerance	VIF
PROF	,648	1,543
SOL	,777	1,288
LIK	,732	1,366
KOA	,935	1,070
KUA	,642	1,557
Uji Autokorelasi		
	Durbin-Watson	d <sub>U</sub>
Model 1	1,984	1,7675

Uji Heteroskedastisitas		
	t	Sig.
PROF	-,888	,378
SOL	,184	,855
LIK	-,957	,342
KOA	-,701	,486
KUA	-,570	,571

Sesuai hasil pengujian, dapat diambil kesimpulan jika penelitian ini memenuhi syarat uji asumsi klasik. Diketahui jika sebelumnya nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,044 (< 0,05), untuk itu data residual belum berdistribusi secara normal. Setelah dilakukan pendeteksian data ekstrem menggunakan *outlier boxplot* dan mengeliminasi sebanyak 3 data, data residual pada akhirnya menjadi normal karena memiliki nilai signifikansi 0,190 (> 0,05). Penelitian ini juga terhindar dari multikolinearitas karena setiap variabel bernilai lebih dari 0,10 untuk tolerance dan kurang dari 10 untuk VIF. Model regresi ini juga tidak mengalami masalah autokorelasi lantaran nilai DW berada diantara  $d_U$  dan  $4-d_U$  ( $1,7675 < 1,984 < 2,2325$ ). Masing-masing variabel juga mempunyai nilai signifikansi > 0,05, sehingga masalah heteroskedastisitas tidak ada dalam penelitian ini.

#### **Moderating Regression Analysis (MRA)**

Sebelum dilakukan analisis MRA, perlu dilakukan analisis regresi linear berganda terlebih dahulu agar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sebelum adanya interaksi dengan variabel pemoderasi dapat diketahui.

Persamaan dari regresi linear berganda tersebut adalah:

$$ARL = a + b_1PROF + b_2SOL + b_3LIK + b_4KOA + \varepsilon$$

$$ARL = 72,375 - 0,472 PROF + 0,235 SOL + 0,040 LIK + 1,501 KOA + \varepsilon$$

Berikut merupakan persamaan dari hasil pengujian *Moderating Regression Analysis (MRA)*:

$$ARL = 5,084 - 1,108 PROF + 0,125 SOL + 0,039 LIK + 26,289 KOA + 0,899 PROF*KUA + 0,947 SOL*KUA + 0,102 LIK*KUA - 22,047 KOA*KUA + \varepsilon$$

#### **Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**

Berikut merupakan hasil dari pengujiannya:

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

	R	R Square	Adjusted R Square
Sebelum adanya interaksi dengan variabel moderasi	,445 <sup>a</sup>	,198	,145
Setelah adanya interaksi dengan variabel moderasi	,522 <sup>a</sup>	,272	,170

Nilai *Adjusted R Square* sebelum adanya interaksi dengan variabel moderasi adalah 0,145. Artinya profitabilitas (PROF), solvabilitas (SOL), likuiditas (LIK) dan komite audit (KOA) hanya mampu menjelaskan 14,5% dari *audit report lag (ARL)*, sedangkan sisanya yakni 85,5% dapat dijabarkan melalui variabel lainnya yang tidak berada dalam model ini. Akan tetapi nilai tersebut meningkat menjadi 0,170 setelah terjadi interaksi dengan variabel pemoderasi. Artinya variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 17% oleh variabel dependen, sisanya sebanyak 83% dijabarkan oleh variabel-variabel diluar model regresi. Hasil tersebut juga dapat diinterpretasikan jika kualitas audit sebagai variabel pemoderasi memiliki kemampuan untuk memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Simultan (Uji F)

Berikut disajikan hasil pengujian yang telah dilakukan:

**Tabel 5.** Hasil Uji Simultan (Uji F)

	F	Sig.
Sebelum adanya interaksi dengan variabel moderasi	3,763	,008 <sup>b</sup>
Setelah adanya interaksi dengan variabel moderasi	2,666	,015 <sup>b</sup>

Dari tabel 5 dapat diketahui jika sebelum maupun sesudah adanya interaksi dengan variabel moderasi, masing-masing model regresi mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05. Artinya variabel dependen dalam model dapat diprediksi dengan baik oleh variabel independen.

### Uji Parsial (Uji t)

Berikut disajikan hasil uji t:

**Tabel 6.** Hasil Uji Parsial (Uji t)

	B	t	Sig.
(Constant)	5,084	,087	,931
PROF	-,136	-1,107	,273
SOL	,176	1,380	,173
LIK	,478	3,816	,000
KOA	,011	,098	,923
PROF*KUA	,899	,793	,431
SOL*KUA	,947	2,037	,046
LIK*KUA	,102	1,804	,076
KOA*KUA	-122,047	-2,241	,029

Tabel 6 menunjukkan jika profitabilitas (PROF), solvabilitas (SOL), dan komite audit (KOA) tidak mampu memberikan pengaruh pada *audit report lag* (ARL). Ketiga variabel tersebut mempunyai nilai sig. > 0,05, yakni 0,273 untuk variabel profitabilitas (PROF), 0,173 untuk variabel solvabilitas (SOL), dan 0,923 untuk variabel komite audit (KOA). Variabel likuiditas (LIK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag* (ARL) karena mempunyai nilai sig. 0,000 (< 0,05) dengan nilai koefisien bertanda positif.

Tabel 6 juga menunjukkan jika kualitas audit (KUA) tidak mampu memoderasi pengaruh dari profitabilitas (PROF) dan likuiditas (LIK) terhadap *audit report lag* (ARL). Nilai signifikansi interaksi KUA dengan dua variabel tersebut > 0,05, yakni PROF\*KUA sebesar 0,931 dan LIK\*KUA sebesar 0,076. Kualitas audit (KUA) sebagai variabel pemoderasi mampu memperkuat pengaruh solvabilitas (SOL) terhadap *audit report lag* (ARL) karena nilai signifikansinya adalah 0,046 dengan nilai koefisien bertanda positif. Kualitas audit (KUA) juga mampu memperlemah pengaruh komite audit (KOA) terhadap *audit report lag* (ARL) karena nilai signifikansinya 0,029 (< 0,05) dan nilai koefisien bertanda negatif.

## Pembahasan

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas tidak mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Hasil ini menunjukkan jika kecepatan proses audit tidak bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang besar namun mempunyai waktu audit yang panjang, sebaliknya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang rendah memiliki waktu audit yang lebih singkat dan berada dibawah rata-rata waktu audit pada sektor tersebut yakni 96 hari. Misalnya PT Selamat Sempurna Tbk. pada tahun 2019 dengan tingkat profitabilitas sebesar 20,56% memiliki waktu audit selama 114 hari, sedangkan PT Indo-Rama Synthetics Tbk. tahun 2020 dengan tingkat profitabilitas sebesar 0,82% memiliki waktu audit 46 hari. Kebijakan yang ditetapkan oleh OJK dan BEI juga mendorong perusahaan tercatat agar laporan keuangan dapat disampaikan tanpa

tertunda, sehingga resiko-resiko seperti denda, suspensi, dan *delisting* dapat dihindari. Hasil yang diperoleh ini sejalan penelitian sebelumnya oleh Sunarsih *et al.* (2021) yang menyatakan jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang kecil tidak akan memiliki proses audit yang berbeda dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar karena peraturan OJK mewajibkan bagi perusahaan yang tercatat untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat 120 hari setelah tanggal neraca. Akan tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Fujianti & Satria (2020) dan Gunarsa & Putri (2017) yang menemukan jika profitabilitas mampu memberikan pengaruh yang negatif terhadap *audit report lag*.

#### **Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag**

Solvabilitas tidak dapat mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Hasil ini menunjukkan jika besar kecilnya tingkat solvabilitas perusahaan tidak berakibat pada cepat lambatnya proses audit. Hasil ini dibuktikan dari PT Multi Prima Sejahtera Tbk. tahun 2019 yang memiliki tingkat solvabilitas sebesar 6,65% membutuhkan waktu selama 121 hari untuk menyelesaikan proses audit. Waktu audit tersebut jauh lebih lama dari rata-rata waktu audit di sektor konsumen non-primer, sedangkan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk. tahun 2018 dengan tingkat solvabilitas sebesar 66,46% hanya memiliki waktu audit selama 87 hari. Pada dasarnya auditor pasti telah dan harus menyiapkan waktu serta mengerahkan segala kemampuannya untuk mengaudit hutang perusahaan dengan penuh kehati-hatian. Dengan tetap mematuhi aturan yang telah ditetapkan, diharapkan akan menghindarkan perusahaan dari citra buruk yang akan diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putra & Wilopo (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang besar maupun kecil akan tetap menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu untuk menyakinkan para investor jika perusahaan tetap dalam keadaan baik. Akan tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Artaningrum *et al.* (2017) dengan hasil jika solvabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

#### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Audit Report Lag**

Likuiditas mampu memberikan pengaruh yang positif pada *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menjalankan proses audit. Tingginya likuiditas perusahaan mengindikasikan jika perusahaan mempunyai aset lancar yang besar, sehingga penyelesaian proses audit akan memakan waktu yang lebih panjang karena kompleksitas dari aset lancar yang sering mengalami perubahan atas transaksi yang terjadi. Auditor tentu membutuhkan ketelitian untuk meminimalisir terjadinya kesalahan. Dalam penelitian ini hasil tersebut dibuktikan pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2020 yang memiliki tingkat solvabilitas sebesar 1275,72% dengan waktu audit selama 148 hari dan pada tahun 2019 dengan tingkat likuiditas sebesar 1007,22% memiliki waktu audit selama 139 hari. Hasil ini didukung oleh penelitian Tampubolon & Siagian (2020) yang menyatakan jika tingkat likuiditas yang tinggi akan menyebabkan proses audit atas laporan keuangan menjadi semakin lama karena entry yang harus di proses juga menjadi semakin banyak. Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian Artaningrum *et al.* (2017) dengan hasil jika likuiditas dapat memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Report Lag**

Komite audit tidak dapat mempengaruhi *audit report lag* secara signifikan di perusahaan sektor konsumen non-primer. Artinya jumlah komite audit yang banyak atau sedikit tidak akan mempengaruhi waktu audit. Keberadaan komite audit di dalam suatu perusahaan bukan menjadi salah satu penentu cepat lambatnya proses audit. Hal ini dapat terjadi jika keberadaan komite audit hanya sebagai alat untuk memenuhi peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 55/POJK.04/2015. Dalam penelitian ini sebagian besar perusahaan memiliki komite audit dengan jumlah minimal sesuai syarat yang ditentukan, akan tetapi proses audit diselesaikan dengan rentang waktu yang beragam. Terdapat perusahaan dengan waktu audit yang lebih cepat dan perusahaan dengan waktu audit yang cukup lama. PT Bintang Oto Global Tbk. pada tahun 2020 dengan jumlah komite audit sebanyak 3 orang mengalami keterlambatan karena proses audit berlangsung selama 148 hari, sedangkan PT Indo-Rama Synthetics Tbk. tahun 2020 dengan jumlah komite audit yang

sama dapat menyelesaikan proses audit dengan lebih cepat yakni 46 hari. PT Hartadinata Abadi Tbk. 2020 juga memiliki waktu audit yang lama yakni 148 hari meskipun keanggotaan komite audit terdiri dari 4 orang dan lebih besar dari syarat minimal. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunarsih *et al.* (2021) dan Frischanita (2018) yang menyatakan jika tugas komite audit adalah menjadi pengawas jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum dan pengendalian internal perusahaan berjalan sebaik mungkin, sehingga proses dan lamanya audit sepenuhnya ditentukan oleh kompetensi dan pengalaman auditor. Namun hasilnya berbanding terbalik dengan penelitian Susandya & Suryandari (2021) jika komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag***

Dari nilai signifikansi pada uji F setelah terdapat interaksi dengan variabel moderasi, dapat diketahui jika kualitas audit mampu memoderasi pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan komite audit terhadap *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Secara parsial, kualitas audit tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Hasil ini menunjukkan jika kualitas audit bukan merupakan faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat proses audit ketika perusahaan memiliki profitabilitas maupun likuiditas yang tinggi atau rendah.

Proses audit oleh KAP *big four* belum tentu akan menjadikan proses audit lebih cepat dan perusahaan dapat mempublikasikan laporan keuangannya dengan segera, Hal ini terjadi karena auditor harus bersikap profesional dan independen tanpa dipengaruhi atau mendapat tekanan dari pihak manapun. Selain itu kini di Indonesia sudah banyak KAP yang menjalin kerjasama dengan KAP internasional meskipun bukan dari KAP *big four*, misalnya KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang berafiliasi dengan RSM, KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan & Rekan yang berafiliasi dengan PKF, serta KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang berafiliasi dengan DBO International. Sehingga kualitas KAP tersebut tidak akan kalah baik dari KAP yang berafiliasi dengan KAP yang dengan label empat besar dunia. Hasil penelitian jika kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Priantoko & Herawaty (2019), sedangkan hasil jika kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *audit report lag* berbanding terbalik dengan hasil penelitian Priantoko & Herawaty (2019).

Kualitas audit mampu memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Waktu audit akan semakin lama ketika perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi diaudit oleh KAP *big four*. Hal ini disebabkan mereka bekerja dengan penuh kehati-hatian dan teliti agar tidak melakukan kesalahan karena kompleksitas hutang perusahaan dan berusaha mempertahankan keandalan serta relevansi dari laporan keuangan. Auditor tentu akan lebih berfokus pada upaya untuk tidak melakukan kesalahan sekecil mungkin daripada berfokus untuk menyelesaikan proses audit secepat mungkin. Sebagai KAP yang dikenal memiliki keunggulan, mereka tentu dituntut untuk selalu memberikan kualitas terbaik untuk menjaga reputasi serta kepercayaan klien. Hasil ini didukung oleh Yuyanti & Mulya (2020) serta Priantoko & Herawaty (2019).

Kualitas audit mampu memperlemah pengaruh komite audit terhadap *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Kualitas audit yang berikan oleh KAP *big four* akan menyebabkan proses audit menjadi lebih lama meskipun perusahaan memiliki komite audit dengan jumlah yang sesuai dengan peraturan OJK. Hal ini bisa terjadi jika muncul perbedaan pendapat diantara komite audit dengan auditor eksternal atau terjadi kendala dalam komunikasi diantara keduanya. Hasil yang diperoleh ini tidak sejalan dengan penelitian Juwita *et al.* (2019) jika pekerjaan audit oleh KAP besar dan mempunyai reputasi baik akan memperkuat pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu profitabilitas tidak mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan sektor konsumen non-primer, solvabilitas tidak mampu mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer, likuiditas memberikan pengaruh yang signifikan dan positif pada *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer, serta komite audit tidak mempengaruhi *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Kualitas audit (KUA) memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan komite audit terhadap *audit report lag* di perusahaan sektor konsumen non-primer. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi jika banyaknya aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh pada lamanya proses audit. Aset lancar yang terus mengalami perubahan karena transaksi yang sering terjadi menyebabkan proses audit menjadi lebih lama. Hal ini terjadi karena auditor harus lebih teliti dan berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan dalam proses audit. Audit yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big4* juga cenderung lebih lama dibandingkan proses audit yang dilakukan oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big4*.

Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan rasio keuangan dan komite audit sebagai variabel independen, dengan mengambil satu alat ukur untuk masing-masing variabel tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian juga hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variabel dependen, yakni sebesar 17%. Oleh karena itu, saran-saran yang bisa penulis sampaikan bagi peneliti selanjutnya untuk hasil penelitian yang lebih baik adalah agar menggunakan variabel-variabel lain yang memiliki dugaan kuat mampu mempengaruhi *audit report lag*, dapat mengaplikasikan alat ukur yang berbeda untuk setiap variabel, menggunakan variabel lain sebagai variabel moderasi, dan menggunakan sektor lain sebagai objek penelitian misalnya sektor energi, sektor properti, ataupun sektor perindustrian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman. (2019). The Effect of Company Characteristics and Auditor Characteristics to Audit Report Lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Artaningrum, R. G., Budiarta, I. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pergantian Manajemen pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(3), 1079–1108.
- Chandrarin, G. (2018). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat.
- Frischanita, Y. (2018). A Comparative Study of the Effect of Institutional Ownership, Audit Committee, and Gender on Audit Report Lag in Indonesia, Malaysia, and Singapore. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 131–143. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1658>
- Fujianti, L., & Satria, I. (2020). Firm Size, Profitability, Leverage as Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(2), 61–67. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n2p61>
- Gunarsa, I. G. C., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag di Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1672–1703.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima. UPP STIM YKPN
- Julia. (2020). Effect Financial Ratio, Company Age, Size Public Accountant Firm In Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, XXIV(01), 51–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/ja.v24i1.641>
- Jura, J. V. J., & Tewu, M. D. (2021). Factors Affecting Audit Report Lag (Empirical Studies on Manufacturing Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). *Petra International Journal of Business Studies*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.1.44-54>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kusumah, R. W. R., & Manurung, D. T. H. (2017). Pentingkah Good Corporate Governance Bagi Audit Report Lag? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 137–148.

- Mufidah, N., & Laily, N. (2019). Audit Tenure, Spesialisasi Industri Auditor, Dan Audit Report Lag Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 151–161. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.52>
- Priantoko, N., & Herawaty, V. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Opini Audit, Terhadap Audit Report Lag dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi*. Seminar Nasional Cendekiawan Ke-5, 1–6.
- Ramadhan, G. S., Majidah, & Budiono, E. (2018). Analisis Determinan Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 22–27.
- Rani, E. H., & Triani, N. N. A. (2021). Audit Delay of Listed Companies On The IDX. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.32824>
- Situmorang, A. P. (2020). *BEI Perpanjang Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Emiten*. M.Merdeka.Com.
- Sugiyono. (2017). *Quantitative Research Methods, Qualitative, R & D*. Alfabeta.
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap udit Report Lag. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Susandya, A. A. P. G. B. A., & Suryandari, N. N. A. (2021). Dinamika Karakteristik Komite Audit pada Audit Report Lag. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 175–190. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9048>
- Tannuka, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 254–368
- Tarigan, T. M. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Kaungan (Timeless) dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, VIII(2), 122–139.
- Wandrianto, R., Anugerah, R., & Nurmayanti, P. (2021). Karakteristik Komite Audit Dan Audit Report Lag: Studi Empiris Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 325–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29607>